



Analisis Peran Pendamping Desa Dalam Pelaksanaan Program Tekad di Desa Samabusa Distrik Teluk Kimi

Mayan Astika Horoni¹, Baharuddin², Kristian Hoegh Pride Lambe³

^{1,2,3}) Program Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makassar, Indonesia

Submitted: 12-07-2026 || Review 17-07-2026 || Revision 22-07-2026 | Accepted 29-07-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendamping desa dalam pelaksanaan Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD) di Desa Samabusa Distrik Teluk Kimi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pendampingan, serta menilai efektivitas pendampingan terhadap pemberdayaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pendamping desa, kepala desa, aparat kampung, tokoh masyarakat, dan kelompok penerima manfaat program. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping desa berperan strategis sebagai fasilitator, motivator, edukator, pembimbing, dan mediator dalam mendukung pelaksanaan Program TEKAD dan pemberdayaan masyarakat. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah desa, kerja sama masyarakat, koordinasi antar pihak, serta tersedianya pedoman program. Faktor penghambat meliputi kondisi geografis, keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan tingkat pemahaman masyarakat, serta partisipasi masyarakat yang belum merata. Pendampingan dinilai cukup efektif karena mampu meningkatkan partisipasi, pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan kegiatan dan usaha produktif. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas pendamping dan dukungan program yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendamping desa, Program TEKAD, pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat, pembangunan desa.

Abstract

This study aims to analyze the role of village facilitators in implementing the Integrated Village Economic Transformation (TEKAD) Program in Samabusa Village, Teluk Kimi District, identify the supporting and inhibiting factors influencing the facilitation process, and examine the effectiveness of village facilitators in promoting community empowerment. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving village facilitators, the village head, village officials, community leaders, and beneficiaries of the TEKAD Program. Data were analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that village facilitators play strategic roles as facilitators, motivators, educators, mentors, and mediators in supporting program implementation and strengthening community empowerment. Supporting factors include strong commitment from the village government, community collaboration, effective stakeholder coordination, and the availability of program implementation guidelines. Conversely, geographical constraints, limited infrastructure and facilities, varying levels of community understanding, and uneven community

¹E-mail: mayanastika@gmail.com

²E-mail: dr_baharuddin05@gmail.com

³E-mail: kristian_lambe@ukipaulus.ac.id

participation hinder program implementation. Overall, village facilitation has been effective in enhancing community participation, improving knowledge and skills, and fostering greater community self-reliance in managing productive activities. These findings underscore the importance of strengthening facilitator capacity and ensuring sustainable institutional support to maximize the effectiveness of the TEKAD Program.

Keywords: village facilitators, TEKAD Program, community empowerment, community participation, rural development.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan salah satu agenda strategis dalam mewujudkan pemerataan pembangunan, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Sejak implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa memperoleh kewenangan yang lebih luas dalam mengelola pemerintahan, pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat. Paradigma tersebut menempatkan masyarakat desa tidak lagi sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam menentukan arah pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Keberhasilan pembangunan desa tidak hanya ditentukan oleh besarnya alokasi anggaran, tetapi juga oleh kualitas tata kelola pemerintahan desa, kapasitas sumber daya manusia, serta efektivitas pendampingan yang mampu mendorong partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam praktiknya, berbagai desa di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Rendahnya kapasitas aparatur desa, keterbatasan akses terhadap informasi, lemahnya kelembagaan ekonomi desa, serta rendahnya partisipasi masyarakat sering kali menyebabkan berbagai program pembangunan belum mencapai hasil yang optimal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa hambatan pembangunan desa tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, tetapi juga oleh kualitas pemberdayaan masyarakat dan efektivitas kelembagaan lokal dalam mengelola pembangunan secara partisipatif.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Pemerintah Indonesia mengembangkan **Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD)** yang berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan ekonomi lokal, peningkatan tata kelola desa, serta pemberdayaan kelompok masyarakat melalui pendekatan pendampingan yang berkelanjutan. Program TEKAD dilaksanakan terutama pada wilayah-wilayah yang masih menghadapi keterbatasan pembangunan, termasuk kawasan Indonesia Timur. Laporan supervisi TEKAD menunjukkan bahwa hingga tahun 2024 program ini telah menjangkau puluhan ribu rumah tangga, meningkatkan kapasitas aparatur desa melalui berbagai pelatihan, serta memperkuat kelembagaan ekonomi desa sebagai bagian dari strategi pembangunan yang inklusif. Meskipun demikian, capaian program masih dipengaruhi oleh kualitas pendampingan, kondisi geografis, serta kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal.

Dalam implementasi Program TEKAD, **pendamping desa** memiliki posisi yang sangat strategis. Pendamping desa tidak hanya bertugas memberikan bantuan administratif, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, edukator, mediator, motivator, dan penghubung antara pemerintah desa, masyarakat, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Keberadaan pendamping desa diharapkan mampu memperkuat kapasitas aparatur desa, meningkatkan partisipasi masyarakat, memperluas akses terhadap informasi dan sumber daya, serta mendorong berkembangnya kegiatan

ekonomi produktif berbasis potensi lokal. Dengan demikian, kualitas pendampingan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di tingkat desa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendamping desa memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat. Zulhakim dan Susanti (2024) menemukan bahwa kinerja pendamping desa pada Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD) secara umum telah berjalan dengan baik melalui peningkatan partisipasi masyarakat, meskipun masih ditemukan kendala berupa ketidakkonsistenan pelaksanaan pendampingan dan belum optimalnya perencanaan kerja. Sementara itu, Okem et al. (2024) mengungkapkan bahwa peran pendamping desa dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan inisiatif pendamping dalam membangun kelompok-kelompok pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Penelitian Sucipto et al. (2024) juga menegaskan bahwa peningkatan kompetensi fasilitator masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung pembangunan desa berkelanjutan karena kompetensi pendamping berpengaruh terhadap kualitas proses pemberdayaan masyarakat.

Di sisi lain, penelitian mengenai implementasi Program TEKAD masih relatif terbatas. Jehuma et al. (2024) menyimpulkan bahwa keberhasilan Program TEKAD sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, pemanfaatan sumber daya alam, serta kelembagaan desa. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada prioritas faktor keberhasilan program menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), sehingga belum mengkaji secara mendalam bagaimana peran pendamping desa sebagai aktor utama dalam menghubungkan pemerintah desa, masyarakat, dan pelaksanaan program pemberdayaan.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, terdapat research gap yang masih perlu dijawab. Pertama, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas efektivitas program pemberdayaan desa secara umum atau mengevaluasi kinerja pendamping desa tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan implementasi Program TEKAD. Kedua, penelitian mengenai peran pendamping desa pada pelaksanaan Program TEKAD di wilayah Papua Tengah masih sangat terbatas, padahal wilayah ini memiliki karakteristik geografis, sosial, budaya, dan infrastruktur yang berbeda dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis mengenai peran pendamping desa, faktor pendukung dan penghambat pendampingan, serta efektivitas pendampingan dalam mendukung pemberdayaan masyarakat sebagai satu kesatuan analisis.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peran pendamping desa dalam pelaksanaan Program TEKAD di Desa Samabusa, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire. Fokus penelitian tidak hanya diarahkan pada identifikasi peran pendamping desa sebagai fasilitator pembangunan, tetapi juga pada analisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pendampingan serta implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan **kontribusi teoretis** berupa penguatan kajian mengenai pendampingan desa dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, khususnya pada implementasi Program TEKAD di wilayah dengan karakteristik geografis khusus. Dari sisi **praktis**, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, dan pengelola Program TEKAD dalam

merumuskan strategi peningkatan kapasitas pendamping desa, penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan, serta penyusunan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan model pendampingan desa pada program pembangunan berbasis masyarakat di kawasan Indonesia Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana peran pendamping desa dalam pelaksanaan Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD) di Desa Samabusa, Distrik Teluk Kimi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendampingan desa dalam Program TEKAD?
3. Bagaimana efektivitas peran pendamping desa dalam mendukung pemberdayaan masyarakat melalui Program TEKAD?

Tinjauan Literatur

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengenali permasalahan, memanfaatkan potensi lokal, serta mengambil keputusan secara mandiri dalam proses pembangunan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan desa tidak hanya diukur dari pembangunan fisik, tetapi juga dari meningkatnya kapasitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat (Rachman et al., 2022).

Dalam konteks pembangunan desa di Indonesia, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan lokal, pengembangan usaha ekonomi masyarakat, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan desa (Haryono et al., 2024). Dengan demikian, pembangunan desa tidak lagi berorientasi pada pendekatan *top-down*, tetapi mengedepankan partisipasi aktif masyarakat sebagai aktor utama pembangunan.

Lebih lanjut, Harinurdin et al. (2025) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila didukung oleh kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, lembaga lokal, dan pendamping masyarakat. Sinergi tersebut mampu memperkuat inovasi lokal, meningkatkan kapasitas kelembagaan desa, serta mempercepat tercapainya pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Peran Pendamping Desa

Pendamping desa merupakan salah satu instrumen penting dalam implementasi kebijakan pembangunan desa di Indonesia. Berdasarkan kebijakan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, pendamping desa bertugas mendampingi pemerintah desa dan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan tata kelola pemerintahan desa. Keberadaan pendamping desa diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pembangunan melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Zuhakim dan Susanti (2024), pendamping desa memiliki beberapa fungsi utama, yaitu sebagai **fasilitator**, **edukator**, **mediator**, **motivator**, dan **katalisator** pembangunan. Sebagai fasilitator, pendamping membantu masyarakat dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan desa serta memfasilitasi proses

perencanaan pembangunan. Sebagai edukator, pendamping meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penyuluhan, pelatihan, dan transfer pengetahuan. Sebagai mediator, pendamping menjembatani komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah maupun pemangku kepentingan lainnya. Sementara itu, sebagai motivator, pendamping mendorong masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam seluruh proses pembangunan.

Keberhasilan pendampingan sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendamping, kemampuan komunikasi, intensitas pendampingan, serta dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya manusia, kondisi geografis, serta minimnya sarana dan prasarana menjadi faktor yang sering menghambat efektivitas pendampingan, khususnya pada wilayah terpencil (Okem et al., 2024).

Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD)

Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD) merupakan program pengembangan ekonomi perdesaan yang diinisiasi oleh Pemerintah Indonesia melalui kerja sama dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD). Program ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengembangan ekonomi lokal, penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan usaha produktif berbasis potensi desa (IFAD, 2024).

Implementasi Program TEKAD menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community-driven development*), yaitu melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dalam pendekatan tersebut, pendamping desa memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan sehingga keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pendampingan (Jehuma et al., 2024).

Hasil penelitian Jehuma et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan Program TEKAD dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu kualitas sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, pemanfaatan sumber daya alam, dan kelembagaan desa. Dari keempat faktor tersebut, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor yang paling dominan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan desa tidak hanya membutuhkan dukungan pendanaan, tetapi juga memerlukan pendampingan yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Efektivitas Pendampingan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Efektivitas pendampingan menunjukkan sejauh mana proses pendampingan mampu mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat. Pendampingan yang efektif ditandai oleh meningkatnya partisipasi masyarakat, berkembangnya kapasitas individu maupun kelompok, meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha produktif, serta terciptanya kemandirian masyarakat dalam melaksanakan pembangunan (Zulhakim & Susanti, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Okem et al. (2024) menemukan bahwa efektivitas pendampingan tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pendamping, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial antara pendamping dan masyarakat. Pendamping yang mampu membangun komunikasi, kepercayaan, dan kolaborasi dengan masyarakat cenderung menghasilkan tingkat partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan pendamping yang hanya menjalankan fungsi administratif.

Selain itu, Harinurdin et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh kolaborasi multipihak (*multi-stakeholder collaboration*). Pendamping desa berperan sebagai aktor yang menghubungkan pemerintah, masyarakat, kelompok usaha, dan lembaga lainnya sehingga berbagai sumber daya pembangunan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Kajian mengenai pendamping desa telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Zulhakim dan Susanti (2024) menyimpulkan bahwa pendamping desa berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD), meskipun masih ditemukan berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya, belum optimalnya penyusunan rencana kerja, serta rendahnya intensitas pendampingan.

Penelitian Jehuma et al. (2024) mengenai implementasi Program TEKAD menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan program. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis prioritas faktor keberhasilan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP), sehingga belum menjelaskan secara mendalam bagaimana peran pendamping desa dalam menjalankan fungsi fasilitasi, edukasi, mediasi, dan motivasi selama implementasi program.

Di sisi lain, Rachman et al. (2022) lebih menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal sebagai strategi pembangunan desa berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum mengkaji implementasi pemberdayaan masyarakat melalui Program TEKAD.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian mengkaji pendamping desa pada Program P3MD atau pemberdayaan masyarakat secara umum, sedangkan kajian mengenai pendamping desa pada Program TEKAD masih relatif terbatas. Kedua, penelitian mengenai implementasi Program TEKAD di wilayah Papua Tengah hampir belum ditemukan dalam literatur ilmiah. Ketiga, belum banyak penelitian yang menganalisis secara simultan peran pendamping desa, faktor pendukung dan penghambat pendampingan, serta efektivitas pendampingan dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peran pendamping desa dalam pelaksanaan Program TEKAD di Desa Samabusa, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran pendamping desa dalam pelaksanaan Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD), termasuk proses pendampingan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program, serta implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Samabusa, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai

fenomena sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi para informan dalam konteks yang alamiah (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di **Desa Samabusa, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah**, yang merupakan salah satu desa penerima manfaat Program TEKAD. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara **purposive** dengan mempertimbangkan bahwa desa tersebut secara aktif melaksanakan Program TEKAD serta melibatkan pendamping desa dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai implementasi program dan dinamika proses pendampingan.

Informan penelitian dipilih menggunakan **teknik purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program TEKAD (Patton, 2015). Informan terdiri atas pendamping desa, Kepala Desa Samabusa, perangkat desa, anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh masyarakat, kelompok penerima manfaat Program TEKAD, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program. Pemilihan informan dilakukan hingga informasi yang diperoleh mencapai **data saturation**, yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Guest et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara mendalam (in-depth interview)**, **observasi**, dan **dokumentasi**. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai peran pendamping desa, pelaksanaan Program TEKAD, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak program terhadap pemberdayaan masyarakat. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas pendampingan, pelaksanaan kegiatan program, dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen, seperti laporan pelaksanaan Program TEKAD, dokumen perencanaan desa, foto kegiatan, notulen rapat, serta dokumen administratif lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut bertujuan meningkatkan kedalaman informasi sekaligus mendukung proses triangulasi data (Yin, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **peneliti (human instrument)**, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif. Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasikan temuan, hingga menyusun kesimpulan penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, kamera dokumentasi, serta catatan lapangan sebagai instrumen pendukung (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta

verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan identifikasi pola, hubungan antarkategori, dan interpretasi data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi yang terus-menerus dengan membandingkan berbagai sumber data sehingga diperoleh temuan penelitian yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan informasi yang mereka sampaikan. Penerapan teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian sebagaimana kriteria *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD) di Desa Samabusa, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai implementasi program serta peran pendamping desa dalam proses pemberdayaan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan lima orang informan yang terdiri atas unsur pemerintah daerah, fasilitator program, pendamping desa, dan perwakilan masyarakat sebagai penerima manfaat Program TEKAD. Karakteristik informan penelitian disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Informan	Jabatan/Peran	Keterlibatan dalam Program TEKAD	Pengalaman
I1	Pelimon Madai	Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kampung / TPK Kabupaten Nabire	Penanggung jawab kebijakan dan koordinasi pelaksanaan Program TEKAD di Kabupaten Nabire	±20 tahun
I2	Hengki Tabuni	Fasilitator Monitoring dan Evaluasi	Melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pendampingan pelaksanaan Program TEKAD	±3-5 tahun
I3	Bsem	Fasilitator Pemasaran	Mendampingi	±3-5 tahun

Kode Informan	Informan	Jabatan/Peran	Keterlibatan dalam Program TEKAD	Pengalaman
	Ambugau		pengembangan pemasaran hasil usaha masyarakat penerima Program TEKAD	
I4	Andi Ogetai	Pendamping Desa	Mendampingi masyarakat dan pemerintah desa dalam implementasi Program TEKAD di Desa Samabusa	±3 tahun
I5	Willem	Perwakilan Kelompok Tani	Penerima manfaat sekaligus pelaku kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Program TEKAD	Penerima manfaat program

Sumber: Data primer diolah peneliti (2026).

Karakteristik informan menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*multi-stakeholder*) yang memiliki peran berbeda dalam implementasi Program TEKAD. Komposisi informan tersebut memberikan perspektif yang komprehensif mengenai pelaksanaan program, mulai dari tingkat pengambil kebijakan, pelaksana teknis, pendamping lapangan, hingga masyarakat sebagai penerima manfaat. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan perspektif pemerintah sebagai pelaksana program, tetapi juga mencerminkan pengalaman masyarakat dalam menerima manfaat dan berinteraksi langsung dengan pendamping desa.

Dari sisi pengalaman, informan memiliki latar belakang yang beragam. Informan dari unsur pemerintah daerah memiliki pengalaman yang relatif panjang dalam pengelolaan program pemberdayaan masyarakat, sedangkan fasilitator dan pendamping desa memiliki pengalaman operasional dalam mendampingi pelaksanaan Program TEKAD di lapangan. Sementara itu, keterlibatan perwakilan kelompok tani sebagai penerima manfaat memberikan informasi empiris mengenai dampak program terhadap peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat. Keberagaman karakteristik informan tersebut memperkuat kredibilitas data karena memungkinkan proses triangulasi sumber, sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memvalidasi temuan penelitian.

Ringkasan Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan dengan lima informan menunjukkan bahwa implementasi Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD) di Desa Samabusa dipengaruhi oleh peran aktif pendamping desa dalam berbagai aspek pemberdayaan masyarakat. Selain menjalankan fungsi fasilitasi, pendamping desa juga berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan, serta membantu masyarakat mengatasi berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Ringkasan hasil wawancara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara

Tema	Ringkasan Temuan	Informan Pendukung
Peran	Pendamping desa berperan sebagai fasilitator, motivator, I1, I2, I3, I4, I5	

Tema	Ringkasan Temuan	Informan Pendukung
Pendamping Desa	edukator, pembimbing, dan mediator dalam mendukung pelaksanaan Program TEKAD. Pendamping memfasilitasi perencanaan, pelaksanaan kegiatan, penyelesaian permasalahan, serta meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pendampingan yang berkelanjutan.	
Pelaksanaan Program TEKAD	Program TEKAD dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, pendamping desa, kelompok masyarakat, dan instansi terkait. Kegiatan program I1, I2, I4, I5 diarahkan pada pengembangan potensi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.	
Pemberdayaan Masyarakat	Masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam mengembangkan usaha produktif melalui pelatihan, pembinaan, dan pendampingan yang diberikan selama pelaksanaan Program TEKAD.	I2, I3, I4, I5
Faktor Pendukung	Keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh komitmen pemerintah desa, koordinasi antar pemangku kepentingan, kerja sama masyarakat, serta adanya pedoman pelaksanaan Program TEKAD yang menjadi acuan dalam implementasi kegiatan.	I1, I2, I3, I4
Faktor Penghambat	Hambatan utama meliputi kondisi geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap tujuan program, serta belum meratanya tingkat partisipasi masyarakat.	I1, I2, I4, I5
Efektivitas Pendampingan	Pendampingan dinilai mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas kelompok, meningkatkan keterampilan masyarakat, serta mendorong berkembangnya usaha produktif. Namun demikian, efektivitas program masih memerlukan penguatan kapasitas pendamping, peningkatan dukungan fasilitas, dan keberlanjutan pembinaan masyarakat.	I1, I2, I3, I4, I5

Sumber: Data primer diolah peneliti berdasarkan hasil wawancara (2026).

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki pandangan yang relatif konsisten mengenai pentingnya peran pendamping desa dalam pelaksanaan Program TEKAD. Pendamping desa dipersepsikan tidak hanya sebagai pelaksana teknis program, tetapi juga sebagai aktor utama yang memfasilitasi proses pemberdayaan masyarakat melalui fungsi fasilitasi, edukasi, motivasi, pembimbingan, dan mediasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi Program TEKAD sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pendamping desa dengan masyarakat serta kemampuan pendamping dalam membangun koordinasi dengan pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan Program TEKAD telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, terutama melalui kegiatan pelatihan, pembinaan, dan pengembangan usaha produktif berbasis potensi lokal. Masyarakat mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dalam proses pembangunan desa dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kegiatan ekonomi produktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan yang diterapkan dalam Program TEKAD telah mendorong proses pemberdayaan masyarakat secara bertahap.

Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala yang masih dihadapi dalam implementasi program, antara lain kondisi geografis yang menyulitkan mobilitas pendamping, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya tingkat pemahaman sebagian masyarakat terhadap tujuan Program TEKAD. Kondisi tersebut menyebabkan efektivitas pendampingan belum sepenuhnya optimal, terutama dalam menjangkau seluruh kelompok masyarakat secara merata. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pendamping desa, penguatan dukungan kelembagaan, serta penyediaan infrastruktur pendukung menjadi faktor penting untuk meningkatkan keberhasilan Program TEKAD pada masa mendatang.

Analisis Tematik

Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari hasil wawancara dengan para informan. Proses analisis dilakukan melalui pengelompokan data berdasarkan kesamaan makna, kemudian dikategorikan menjadi beberapa tema yang menjawab fokus penelitian. Hasil analisis tematik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Tematik Hasil Wawancara

Tema Utama	Kategori	Kode Hasil Wawancara	Sintesis Temuan
Peran Pendamping Desa	Fasilitasi program	Memfasilitasi musyawarah desa, penyusunan rencana kegiatan, identifikasi kebutuhan masyarakat	Pendamping berperan sebagai fasilitator yang menjembatani masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan Program TEKAD.
	Edukasi dan peningkatan kapasitas	Memberikan pelatihan, penyuluhan, pendampingan usaha, transfer pengetahuan	Pendamping meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan usaha produktif secara mandiri.
	Motivasi masyarakat	Mendorong partisipasi, membangun kepercayaan diri, meningkatkan kesadaran masyarakat	Pendamping berperan sebagai motivator yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh kegiatan program.
	Mediasi	Menghubungkan masyarakat dengan pemerintah desa, OPD, antarlembaga dan pemangku kepentingan lainnya	Pendamping memperkuat koordinasi dan komunikasi sehingga pelaksanaan program berjalan lebih efektif.
	Pendekatan partisipatif	Musyawarah desa, melibatkan kelompok masyarakat, pengambilan keputusan bersama	Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan.
Pelaksanaan Program TEKAD	Pengembangan ekonomi lokal	Pelatihan usaha, pengembangan kelompok tani, pemasaran produk	Program diarahkan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal.
Faktor	Dukungan	Komitmen pemerintah	Dukungan kelembagaan

Tema Utama	Kategori	Kode Hasil Wawancara	Sintesis Temuan
Pendukung	kelembagaan	desa, dukungan pemerintah daerah, koordinasi lintas sektor	memperlancar proses implementasi Program TEKAD.
	Partisipasi masyarakat	Kerja sama kelompok, keterlibatan masyarakat, semangat gotong royong	Tingginya partisipasi masyarakat memperkuat pelaksanaan program.
	Pedoman pelaksanaan	Adanya SOP, petunjuk teknis, mekanisme pendampingan	Pedoman program membantu pendamping melaksanakan kegiatan secara sistematis.
	Hambatan geografis	Akses transportasi sulit, jarak antarkampung, kondisi wilayah	Kondisi geografis menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendampingan secara intensif.
Faktor Penghambat	Keterbatasan fasilitas	Sarana transportasi, jaringan komunikasi, fasilitas pendukung	Keterbatasan infrastruktur mengurangi efektivitas pelaksanaan program.
	Hambatan sosial	Rendahnya pemahaman masyarakat, partisipasi yang belum merata	Perbedaan tingkat pemahaman masyarakat memengaruhi keberhasilan pemberdayaan.
	Peningkatan kapasitas masyarakat	Bertambahnya pengetahuan, keterampilan, kemampuan mengelola usaha	Pendampingan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan kegiatan ekonomi produktif.
Efektivitas Pendampingan	Peningkatan partisipasi	Meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan desa	Pendampingan mendorong masyarakat lebih aktif dalam pembangunan desa.
	Kemandirian masyarakat	Pengembangan usaha, keberlanjutan kelompok, kemampuan memecahkan masalah	Program mulai membentuk masyarakat yang lebih mandiri, meskipun masih memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Sumber: Data primer diolah peneliti berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (2026).

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa **peran pendamping desa** merupakan tema yang paling dominan dalam implementasi Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendamping desa tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan mediator yang mendukung proses pemberdayaan masyarakat. Keempat fungsi tersebut saling melengkapi dalam membangun kapasitas masyarakat, memperkuat koordinasi antarpemangku kepentingan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan program.

Selain itu, analisis tematik memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi Program TEKAD dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Dukungan pemerintah desa, koordinasi lintas sektor, partisipasi masyarakat, dan tersedianya pedoman pelaksanaan program menjadi faktor yang

memperkuat efektivitas pendampingan. Sebaliknya, kondisi geografis yang sulit, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap tujuan program masih menjadi tantangan yang memengaruhi capaian program. Dengan demikian, efektivitas pendampingan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pendamping desa, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan dan kondisi lingkungan implementasi program.

Selanjutnya, tema mengenai **efektivitas pendampingan** menunjukkan bahwa Program TEKAD telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, terutama dalam aspek pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan pengembangan usaha produktif berbasis potensi lokal. Namun demikian, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa keberlanjutan hasil program masih memerlukan penguatan kapasitas pendamping, peningkatan dukungan infrastruktur, serta pembinaan yang berkesinambungan agar dampak pemberdayaan dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Pembahasan

Peran Pendamping Desa dalam Pelaksanaan Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping desa memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD) di Desa Samabusa. Pendamping desa tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, edukator, motivator, pembimbing, dan mediator dalam setiap tahapan implementasi program. Peran tersebut diwujudkan melalui fasilitasi musyawarah desa, pendampingan penyusunan rencana kegiatan, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pendampingan kelompok usaha, serta penguatan koordinasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program TEKAD sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa pembangunan desa akan berjalan lebih efektif apabila masyarakat ditempatkan sebagai subjek pembangunan melalui proses fasilitasi dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan (Rachman et al., 2022). Dalam konteks Program TEKAD, pendamping desa berfungsi sebagai agen perubahan (*change agent*) yang mendorong masyarakat agar mampu mengidentifikasi potensi lokal, menyusun perencanaan pembangunan, serta mengembangkan kegiatan ekonomi produktif secara mandiri. Dengan demikian, proses pendampingan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kegiatan program, tetapi juga pada pembangunan kapasitas masyarakat sebagai modal utama pembangunan desa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zulkhakim dan Susanti (2024) yang menyimpulkan bahwa pendamping desa memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan fasilitasi, koordinasi, dan pendampingan. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa pada Program TEKAD, pendamping desa tidak hanya menjalankan fungsi pendampingan administratif sebagaimana ditemukan pada Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD), tetapi juga berperan sebagai penggerak transformasi ekonomi masyarakat melalui pembinaan usaha produktif berbasis potensi lokal.

Dibandingkan dengan penelitian Okem et al. (2024), yang lebih menekankan peran pendamping dalam pembangunan desa secara umum, penelitian ini memberikan

bukti empiris bahwa efektivitas pendampingan pada Program TEKAD bergantung pada kemampuan pendamping mengintegrasikan fungsi fasilitasi, edukasi, motivasi, dan mediasi secara simultan. Dengan kata lain, keberhasilan pendampingan tidak ditentukan oleh satu fungsi tertentu, melainkan oleh kemampuan pendamping dalam menjalankan berbagai fungsi secara terpadu sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Temuan tersebut menjadi novelty pertama penelitian ini, yaitu menunjukkan bahwa peran pendamping desa dalam Program TEKAD bersifat multidimensional. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembangunan, tetapi juga sebagai katalisator transformasi ekonomi masyarakat melalui penguatan kapasitas, koordinasi kelembagaan, dan pengembangan usaha produktif berbasis potensi lokal. Aspek ini belum banyak dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji pendampingan desa dari perspektif administrasi pembangunan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program TEKAD

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program TEKAD dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama meliputi komitmen pemerintah desa, koordinasi antarpemangku kepentingan, partisipasi masyarakat, serta tersedianya pedoman pelaksanaan program. Dukungan tersebut memungkinkan proses pendampingan berjalan secara lebih terarah sehingga berbagai kegiatan pemberdayaan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebaliknya, kondisi geografis yang sulit, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap tujuan program, serta belum meratanya partisipasi masyarakat menjadi hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan Program TEKAD.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Jehuma et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan Program TEKAD dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, kelembagaan, infrastruktur, dan pemanfaatan sumber daya alam. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri. Efektivitas implementasi program sangat bergantung pada kemampuan pendamping desa dalam mengelola hubungan antaraktor pembangunan sehingga berbagai hambatan dapat diminimalkan melalui koordinasi dan komunikasi yang efektif.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik wilayah Papua Tengah memberikan tantangan yang berbeda dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Kondisi geografis yang sulit dijangkau menyebabkan intensitas pendampingan tidak selalu dapat dilakukan secara optimal. Di sisi lain, keberagaman karakteristik sosial dan budaya masyarakat menuntut pendamping desa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dan pendekatan sosial yang lebih adaptif.

Temuan tersebut menjadi novelty kedua penelitian ini, yaitu menunjukkan bahwa efektivitas implementasi Program TEKAD tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kelembagaan dan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi pendamping desa terhadap karakteristik geografis dan sosial masyarakat lokal. Perspektif ini belum banyak diungkap dalam penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek kelembagaan atau evaluasi program secara umum.

Efektivitas Peran Pendamping Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peran pendamping desa dalam pelaksanaan Program TEKAD telah berjalan cukup efektif. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan desa, bertambahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui berbagai

pelatihan, berkembangnya kelompok usaha produktif, serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber kegiatan ekonomi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pendampingan telah berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat sebagai salah satu tujuan utama Program TEKAD.

Temuan ini mendukung penelitian Harinurdin et al. (2025) yang menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat akan berlangsung lebih efektif apabila didukung oleh kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan fasilitator pembangunan. Dalam penelitian ini, kolaborasi tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif pemerintah desa, pendamping desa, kelompok masyarakat, dan instansi terkait dalam setiap tahapan pelaksanaan Program TEKAD.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas pendampingan belum sepenuhnya optimal. Beberapa kelompok masyarakat masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif, terutama dalam pengembangan usaha produktif, akses pemasaran, dan keberlanjutan kegiatan ekonomi setelah program selesai dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya diukur dari terlaksananya program, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan hasil pembangunan secara mandiri dalam jangka panjang.

Temuan ini memberikan novelty ketiga, yaitu bahwa efektivitas pendampingan pada Program TEKAD lebih tepat dipahami sebagai proses pembangunan kapasitas (*capacity-building process*) daripada sekadar ukuran keberhasilan pelaksanaan program. Dengan demikian, indikator keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh ketercapaian target kegiatan, tetapi juga oleh meningkatnya kemampuan masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi secara berkelanjutan.

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat dengan menunjukkan bahwa peran pendamping desa dalam Program TEKAD bersifat multidimensional, yaitu sebagai fasilitator, edukator, motivator, pembimbing, dan mediator. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai fungsi pendamping desa yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks administratif menjadi bagian dari proses transformasi ekonomi masyarakat berbasis pemberdayaan. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai implementasi Program TEKAD, khususnya pada wilayah Papua Tengah yang masih relatif terbatas dalam kajian akademik.

Implikasi Praktis

Bagi pemerintah daerah dan pemerintah desa, hasil penelitian menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas pendamping desa melalui pelatihan yang berorientasi pada fasilitasi masyarakat, pengembangan usaha produktif, komunikasi partisipatif, dan penguatan kelembagaan desa. Selain itu, peningkatan koordinasi antarpemangku kepentingan, penyediaan sarana pendukung, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi perlu dilakukan agar proses pendampingan dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Bagi pengelola Program TEKAD, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun strategi pendampingan yang lebih adaptif terhadap kondisi geografis dan sosial masyarakat, khususnya pada wilayah terpencil. Pendekatan pendampingan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan lokal diharapkan mampu meningkatkan efektivitas

program serta memperluas dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat.

Implikasi Kebijakan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan Program TEKAD tidak hanya bergantung pada besarnya dukungan anggaran, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang menjalankan fungsi pendampingan. Oleh karena itu, pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi pendamping desa, penyediaan fasilitas operasional yang memadai, serta penguatan sinergi antara pemerintah daerah, pemerintah desa, dan masyarakat. Kebijakan tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem pendampingan yang lebih efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD) di Desa Samabusa sangat dipengaruhi oleh kualitas peran pendamping desa sebagai aktor utama dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pendamping desa tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, edukator, motivator, pembimbing, dan mediator yang mampu membangun kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan. Integrasi berbagai fungsi tersebut memungkinkan proses pemberdayaan masyarakat berlangsung secara lebih partisipatif dan berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa efektivitas pelaksanaan Program TEKAD dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dukungan pemerintah desa, koordinasi antarlembaga, partisipasi masyarakat, serta keberadaan pedoman pelaksanaan program menjadi faktor yang memperkuat implementasi program. Sebaliknya, kondisi geografis yang sulit, keterbatasan sarana dan prasarana, serta variasi tingkat pemahaman masyarakat terhadap tujuan program masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian dalam pelaksanaan pendampingan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa efektivitas pendampingan tidak hanya diukur dari keterlaksanaan kegiatan program, tetapi juga dari kemampuan pendamping dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, proses pendampingan perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam membangun kemandirian masyarakat desa, bukan sekadar sebagai mekanisme pelaksanaan program pembangunan.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pemberdayaan masyarakat dengan menunjukkan bahwa keberhasilan Program TEKAD sangat bergantung pada kemampuan pendamping desa mengintegrasikan fungsi fasilitasi, edukasi, motivasi, pembimbingan, dan mediasi sesuai dengan karakteristik sosial serta geografis wilayah setempat. Temuan tersebut memberikan perspektif baru bahwa kualitas pendampingan merupakan faktor strategis dalam mendorong transformasi ekonomi masyarakat desa, khususnya pada wilayah dengan karakteristik khusus seperti Papua Tengah.

Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Desa Samabusa, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire, sehingga karakteristik sosial, budaya, dan geografis yang spesifik dapat membatasi generalisasi

temuan pada wilayah lain yang memiliki kondisi berbeda. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas sehingga temuan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses implementasi Program TEKAD daripada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik. Ketiga, penelitian berfokus pada perspektif para pelaksana program dan penerima manfaat dalam periode tertentu sehingga belum mengevaluasi dampak jangka panjang Program TEKAD terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun keberlanjutan usaha ekonomi yang telah dikembangkan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dengan melibatkan beberapa desa penerima Program TEKAD pada berbagai kabupaten atau provinsi sehingga memungkinkan dilakukan analisis komparatif mengenai efektivitas pendampingan pada karakteristik wilayah yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods dengan mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kualitas pendampingan, tingkat partisipasi masyarakat, kapasitas kelembagaan desa, dan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengevaluasi keberlanjutan dampak Program TEKAD terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, perkembangan usaha produktif, serta transformasi ekonomi desa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community empowerment utilizing open innovation as a sustainable Village-Owned Enterprise strategy in Indonesia: A systematic literature review. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>
- Haryono, B. S., Anggriawan, T., Drasopolino, D., Sentanu, I. G. E. P. S., & Sahputri, R. A. M. (2024). Exploring the paradox of local community empowerment in mediating the role of village fund policy to increase rural society's welfare. *Lex Localis*, 22(2), 220–242. [https://doi.org/10.52152/22.2.220-242\(2024\)](https://doi.org/10.52152/22.2.220-242(2024))
- International Fund for Agricultural Development. (2023). *Indonesia: Integrated Village Economic Transformation Program (TEKAD)*. IFAD.
- International Fund for Agricultural Development. (2024). *Indonesia: Integrated Village Economic Transformation Program (TEKAD) supervision report*. IFAD.
- Jehuma, B. F., Pellokila, M. R., & Tiwu, M. I. H. (2024). Implementation of the Integrated Village Economic Transformation Program (TEKAD) in efforts to develop village potential and community empowerment. *Jurnal Ekonomi Balance*, 20(2), 161–169. <https://doi.org/10.26618/jeb.v20i2.13595>

-
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2023). *Pedoman umum Program Transformasi Ekonomi Kampung Terpadu (TEKAD)*. Kemendesa PDTT.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Okem, K. B., Pangemanan, S., & Nayoan, H. (2024). Peran pendamping desa dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 13(1), 1-13. <https://doi.org/10.35797/jp.v13i1.54089>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pendampingan Desa.
- Rachman, D. R. N., Roziqin, A., & Salahudin. (2022). Community empowerment based on local potential: A systematic literature review. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 20(1), 299-316. <https://doi.org/10.30996/dia.v20i01.6472>
- Roreng, P. P., Halik, J. B., Halik, M. Y., & Irdawati. (2025). Systematic Literature Review: Kondisi Makroekonomi Indonesia Pasca Pandemi Covid-19 dan Prospek di Masa Mendatang. *Journal of Marketing Management and Innovative Business Review*, 2(2), 56-67. <https://doi.org/10.63416/mrb.v2i2.306>
- Sanggenafa, M., Lambe, K. H. P., & Ba'ka, A. (2025). Pelayanan Publik di Distrik Nabire Kota: Kajian Peran Pegawai dan Partisipasi Masyarakat dalam Perspektif Kelembagaan. *Journal of Marketing Management and Innovative Business Review*, 3(1), 22-28. <https://doi.org/10.63416/mrb.v3i1.300>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi terbaru). Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zulhakim, A., & Susanti, I. (2024). Analisis kinerja pendampingan pada Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kabupaten Lebong. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(1), 237-250. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6228>